

---

---

## LITERASI KEUANGAN PADA KARYAWAN YANG BEKERJA PADA JASA KEUANGAN DI DKI JAKARTA

Farah Margaretha & Reza Arief Pambudhi

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Email: farahmargaretha@yahoo.com

**Abstract:** This study aims to examine the influence of financial literacy, personal financial attitude, gender, age, education level and marital status towards the forms of personal debt on the employees who work in financial services in DKI Jakarta. This study used questionnaires distributed 200 questionnaires and only 145 usable questionnaires. And methods of data analysis used descriptive statistics, independent sample t-Test and multiple regression analysis. The average level of financial literacy 61,11 %. The results indicate there is a positive relationship between education postgraduate diploma level to borrow from friend or family member and there is a negative relationship between the respondents under 25 years old, high school education level and education postgraduate diploma level to borrow from credit cards. The results of hypothesis testing showed that there was no difference the average level of financial literacy among male employees with women employees, however that there is no relationship between the average score of financial literacy and personal financial attitude to carry debt in particular form. The results showed that people have to improve their understanding of personal finance, and the university must give education about personal finance to students and financial institutions in Indonesia must give a knowledge to the people. Suggestions for further research is to increase the respondents and using different sample, can add variables such as income.

**Keyword:** financial literacy, personal financial attitude, personal debt, personal finance, employee

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh antara *financial literacy*, *personal financial attitude*, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan status pernikahan terhadap *forms of personal debt* pada karyawan yang bekerja pada jasa keuangan di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar sebanyak 200 kuesioner dan hanya 145 kuesioner yang dapat digunakan. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, *independen sample t-Test* dan analisis regresi berganda. Rata-rata tingkat *financial literacy* adalah 61,11%. Hasil pengujian menunjukkan terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan DIII dengan pinjaman dari teman atau anggota keluarga dan terdapat hubungan negatif antara responden yang berusia dibawah 25 tahun, tingkat pendidikan SMA dan tingkat pendidikan DIII dengan pinjaman kartu kredit. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata *financial literacy* antara karyawan laki-laki dengan perempuan, selain itu tidak terdapat hubungan antara nilai rata-rata *financial literacy* dan *personal financial attitude* dengan keputusan memiliki hutang tertentu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat harus meningkatkan pemahaman mereka tentang *personal finance*, selain itu universitas dapat memberi pendidikan tentang *personal finance* kepada mahasiswa dan lembaga keuangan di Indonesia dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Saran untuk penelitian

selanjutnya adalah menambah responden dan menggunakan sampel yang berbeda dan menambah variabel seperti pendapatan.

**Kata Kunci:** *financial literacy, personal financial attitude, personal debt, personal finance, karyawan*

## PENDAHULUAN

Kemampuan individu dalam mengatur keuangan pribadinya sudah menjadi suatu permasalahan yang penting sekarang ini. Individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraan. Individu harus memikirkan permasalahan keuangan masa depannya, seperti perawatan kesehatan, perencanaan pensiun, pendidikan untuk anak-anaknya, pembelian rumah untuk keluarga dan sebagainya. Individu juga harus memikirkan tentang keputusan investasi pribadinya serta sumber-sumber dana untuk melaksanakan keputusan investasi pribadinya.

*Financial literacy* (melek finansial) telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan mendapatkan perhatian yang lebih, khususnya pada negara-negara maju. Istilah *financial literacy* adalah kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya. Meningkatnya kompleksitas ekonomi, kebutuhan individu dan produk keuangan, individu harus memiliki *financial literacy* untuk mengatur keuangan pribadinya. *financial literacy* telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir, beberapa faktor yang menyebabkan *financial literacy* berkembang antara lain tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya tingkat hutang dan tingkat kebangkrutan, dan meningkatnya tanggung jawab individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomian mereka dimasa depan (Servon & Kaestner, 2008).

Pengetahuan tentang keuangan sangat penting bagi seorang individu, agar mereka tidak salah dalam membuat keputusan keuangan mereka. Rendahnya tingkat pengetahuan di bidang *personal finance* akan membatasi seseorang dalam membuat keputusan keuangan (Chen dan Volpe, 1998). Bhushan & Medury (2013) menjelaskan *financial literacy* akan membantu individu untuk meningkatkan tingkat pemahaman tentang masalah keuangan yang memungkinkan mereka untuk memproses informasi keuangan dan membuat keputusan tentang keuangan pribadi. Tujuan dari *financial literacy* adalah untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, berkualitas dan meraih kebebasan keuangan (*financial freedom*) dimasa depan.

Pengetahuan tentang keuangan yang kurang, mengakibatkan kerugian bagi individu, baik akibat dari inflasi, penurunan kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri, atau berkembangnya sistem perekonomian yang menjadikan masyarakat lebih konsumtif atau lebih menjadi boros. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan. Krishna et al. (2010) menjelaskan bahwa *financial literacy* membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri (Habschick et al. 2007).

Individu yang memiliki *financial literacy* yang rendah serta tingkat pendapatan yang rendah akan menyebabkan sulitnya individu tersebut mengakses ke jasa keuangan sehingga individu tersebut tidak bisa mengelola kekayaan pribadinya dengan benar (*misallocation*) yang menyebabkan kerugian bagi dirinya dan juga pada perekonomian negara seperti perkembangan ekonomi individu yang kurang menguntungkan, meningkatnya hutang, tidak optimalnya struktur pasar dan pertumbuhan dan bertambahnya beban pada sistem kesejahteraan sosial. (Habshick et al, 2007). Untuk melaksanakan keputusan investasi yang telah dibuat, seorang individu dapat memperoleh pinjaman dari beberapa sumber antara lain bank atau lembaga keuangan lainnya, pinjaman dari anggota keluarga atau teman dan menggunakan kartu kredit. Dari sumber-sumber bentuk pinjaman memiliki risikonya masing-masing seperti bunga yang harus dibayar, jaminan dari pinjaman yang akan jatuh kepada pihak kreditor ataupun terjadi konflik antara keluarga atau teman. Dengan memiliki pengetahuan tentang keuangan dapat membantu individu menentukan resiko-resiko dari bentuk pinjaman mereka, sehingga resiko kesulitan keuangan dapat dihindari. Memiliki kemampuan *financial literacy* memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan dan meminimalkan kesulitan dalam permasalahan keuangan (Beal dan Delpachitra, 2003 dalam Al-Tamimi, 2009).

Pengetahuan tentang keuangan di Indonesia juga sangat rendah dibandingkan dengan negara lain sehingga masyarakat sulit untuk mengakses ke lembaga keuangan bank dan non-bank (Detikcom, 22 September 2011). Penyebab terjadinya krisis keuangan bagi seorang individu di Indonesia adalah sikap konsumtif dari masyarakatnya yang boros atau gemar berbelanja, sehingga mereka menunda-nunda untuk melakukan investasi atau menabung untuk masa depan. Penggunaan hutang seperti penggunaan kartu kredit setiap tahun mengalami peningkatan pada tahun 2013 pengguna kartu kredit di Indonesia mencapai 14,59 juta (Kabar Bisnis, 25 Juni 2013). Dengan peningkatan jumlah pengguna setiap tahunnya masyarakat harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan keuangan, tanpa memiliki pengetahuan dan keterampilan akan menyebabkan individu akan mengalami kesalahan dalam perencanaan keuangan pribadinya sehingga kesejahteraan akan sulit didapatkan dimasa depan. Dengan pengetahuan keuangan dan literasi keuangan yang baik akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadinya, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya.

Penelitian tentang *financial literacy* telah dilakukan sebelumnya yang di 12 negara, seperti Amerika Serikat, Australia, negara-negara di Eropa, Jepang dan Inggris menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *financial literacy* sangat rendah (OECD, 2005 dalam Al-Tamimi & Bin Kalli, 2009). Banyak penelitian yang dilakukan pada mahasiswa dan hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *financial literacy* masih sangat rendah khususnya dalam penggunaan kartu kredit. Dalam penelitiannya Ludlum et al. (2012) menjelaskan kurang dari 10% dari 725 mahasiswa dari 5 universitas di Amerika Serikat yang mengerti tentang penggunaan kartu kredit. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang memiliki *financial literacy* yang rendah akan menghadapi masalah yang berhubungan dengan keuangan pribadi seperti tabungan, pinjaman, investasi, perencanaan pensiun dan lain-lain (Bhushan & Medury, 2013).

Di Indonesia, tingkat *financial literacy* berada dalam tingkat yang rendah dibandingkan dengan negara lain. Dan hal tersebut juga terungkap dalam survei yang

dilakukan oleh VISA mengenai *Visa International Financial Literacy Barometer 2012* yang dilakukan di 28 negara. Dari survei tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi ke-27 dengan skor 27,7 berada dibawah negara Vietnam dan diatas negara Pakistan. Adapun di peringkat tiga teratas dari survey tersebut adalah Brazil, Meksiko, dan Australia. Survey dilakukan terhadap 25.500 partisipan di ke-28 negara sepanjang Februari-April 2012 (Kontan, 5 Juni 2012). Otoritas jasa keuangan (OJK) menjelaskan kondisi akses masyarakat Indonesia ke lembaga keuangan formal masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia. Dari 6 negara Asia yang diteliti oleh *Worldbank* Indonesia menempati posisi ke-6 dengan presentase sebesar 20% berada dibawah negara Philippines. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *financial literacy*, *personal financial attitude*, jenis kelamin, usia, pendidikan dan status pernikahan akan mempengaruhi *forms of personal debt* khususnya pada karyawan yang bekerja pada jasa keuangan di DKI Jakarta.

**Financial Literacy.** Chen & Volpe (2002) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam *personal finance*. Penelitian tersebut dilakukan dengan mengadakan survei di universitas dengan sampel sebanyak 924 siswa. Sheresberg (2013) dalam penelitiannya yang dilakukan pada masyarakat di Amerika Serikat dengan jumlah sampel sebanyak 4.500 orang yang berumur dari 25 tahun sampai 35 tahun menemukan bahwa laki-laki lebih memahami *financial literacy* dibandingkan perempuan. Pada penelitiannya Al-Tamimi dan Kalli (2009) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam pemahaman *financial literacy*, perempuan memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih rendah dibandingkan pria. Penelitian tersebut dilakukan pada investor di negara UAE dengan responden sebanyak 290 investor nasional. Sedangkan Krishna et al. (2010) dalam penelitiannya yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa wanita lebih memahami *financial literacy* dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian tersebut dilakukan kepada 100 mahasiswa yang masih aktif. Bhushan & Medury (2013) melakukan penelitian di India dengan responden yang sudah bekerja dan memiliki gaji sebanyak 516 responden, dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan yang sudah memiliki gaji dalam hal *financial literacy*.

**H1:** Nilai rata-rata dari *financial literacy* pada karyawan laki-laki berbeda secara signifikan dengan karyawan perempuan

Robb & Shrape (2009) meneliti tentang dampak pengetahuan keuangan terhadap perilaku kartu kredit. Dengan mengumpulkan data sebanyak 6529 mahasiswa dan menyatakan bahwa *financial knowledge* merupakan faktor yang signifikan dalam keputusan kartu kredit pada mahasiswa. Disney dan Gathergood (2012) melakukan penelitian tentang hubungan *financial literacy* dan *consumer credit portfolio* yang dilakukan dengan mengambil 3037 sampel pada rumah tangga di Inggris. Dan menemukan bahwa terdapat hubungan antara *financial literacy* dengan komposisi portfolio kredit konsumen rumah tangga. Peminjam dengan *financial literacy* yang rendah akan menanggung biaya yang lebih tinggi dari biaya kredit.

**H2 :** Terdapat hubungan antara nilai rata-rata *financial literacy* terhadap *forms of personal debt*

Ibrahim dan Alqaydi (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *personal financial attitude* dengan penggunaan kartu kredit. Hal ini menjelaskan bahwa

semakin tinggi sikap individu terhadap hal-hal keuangan akan menurunkan penggunaan kartu kredit. Godwin (1998) dalam Jusoh dan Lin (2012) menggunakan data dari tahun 1983-1989 dari survei keuangan konsumen. Dalam penelitiannya meneliti tentang pendapatan dan hutang rumah tangga dan sikap penggunaan kartu kredit pada masyarakat di Amerika dan menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap umum konsumen dalam penggunaan kartu kredit dan peningkatan hutang konsumen pada tahun 1983 – 1989. Chien dan Devaney (2001) menggunakan data pada tahun 1998 dari survei keuangan konsumen, penelitian ini menganalisis cicilan utang dan hutang kartu kredit. Dan menemukan bahwa terdapat hubungan antara sikap konsumen dengan cicilan hutang dan hutang kartu kredit. Pada penelitiannya menjelaskan bahwa perlunya kesadaran dan pengetahuan dari konsumen pada sikap penggunaan kartu kredit.

**H3:** Terdapat hubungan yang signifikan antara nilai rata-rata dari *personal financial attitude* terhadap *forms of personal debt*.

## METODE

Responden dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada jasa keuangan di DKI Jakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penarikan sampel berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, dimana sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Pertimbangan-pertimbangan yang dimaksud adalah karyawan yang bekerja pada jasa perbankan, perusahaan asuransi atau perusahaan investasi yang berada di DKI Jakarta. Sebelum dilakukan penyebaran kuisisioner dilakukan *pre-test* pertama pada bulan Oktober 2013 sebanyak 10 responden dan mendapatkan kritik dan saran dari responden, setelah itu kritik dan saran dari responden menjadi pertimbangan untuk dilakukan penyederhanaan pertanyaan tentang *financial literacy*. Setelah itu, dilakukan *pre-test* kedua pada November, 2013 dengan menyebarkan kuisisioner ke 15 responden dan responden tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengisi kuisisioner. Setelah dilakukan *pre-test* kedua, penyebaran kuisisioner mulai dilakukan pada bulan November sampai bulan Desember 2013. Dari 200 kuisisioner yang disebar hanya 145 kuisisioner yang bisa digunakan dalam penelitian ini, karena 50 responden tidak memiliki bentuk hutang apapun dan 5 responden tidak lengkap dalam mengisi kuisisioner.

**Variabel Dependen.** Variabel *forms of personal debt*. Variabel *forms of personal debt* adalah mengacu pada keputusan individu untuk terlibat dalam transaksi hutang dan mempunyai salah satu hutang pribadi atau kombinasi dari ketiga bentuk hutang pribadi. Variabel ini diukur dengan pertanyaan yang dikemukakan oleh Ibrahim & Alqayadi (2013). Item-item pertanyaan tersebut antara lain: (1) Apakah anda saat ini meminjam uang dari bank?; (2) Apakah anda saat ini meminjam uang dari teman atau anggota keluarga?; (3) Apakah anda saat ini menggunakan kartu kredit?

**Variabel Independen.** Variabel *financial literacy*. Variabel ini dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membuat penilaian dan keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang. Variabel ini diukur dengan rata-rata presentase dari jawaban responden yang benar dari 18 pernyataan tentang investasi, inflasi dan bunga, proteksi (asuransi), pensiun, dan tabungan dan pinjaman. Variabel ini diukur dari pertanyaan yang dikemukakan oleh Ibrahim & Alqayadi (2013). Bagian ini, metode pengukuran yang digunakan adalah *scoring* atau penilaian berdasarkan banyaknya jumlah

---

---

## LITERASI KEUANGAN PADA KARYAWAN YANG BEKERJA PADA JASA KEUANGAN DI DKI JAKARTA

Farah Margaretha & Reza Arief Pambudhi

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Email: farahmargaretha@yahoo.com

**Abstract:** This study aims to examine the influence of financial literacy, personal financial attitude, gender, age, education level and marital status towards the forms of personal debt on the employees who work in financial services in DKI Jakarta. This study used questionnaires distributed 200 questionnaires and only 145 usable questionnaires. And methods of data analysis used descriptive statistics, independent sample t-Test and multiple regression analysis. The average level of financial literacy 61,11 %. The results indicate there is a positive relationship between education postgraduate diploma level to borrow from friend or family member and there is a negative relationship between the respondents under 25 years old, high school education level and education postgraduate diploma level to borrow from credit cards. The results of hypothesis testing showed that there was no difference the average level of financial literacy among male employees with women employees, however that there is no relationship between the average score of financial literacy and personal financial attitude to carry debt in particular form. The results showed that people have to improve their understanding of personal finance, and the university must give education about personal finance to students and financial institutions in Indonesia must give a knowledge to the people. Suggestions for further research is to increase the respondents and using different sample, can add variables such as income.

**Keyword:** financial literacy, personal financial attitude, personal debt, personal finance, employee

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh antara *financial literacy*, *personal financial attitude*, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan status pernikahan terhadap *forms of personal debt* pada karyawan yang bekerja pada jasa keuangan di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan sebanyak 200 kuesioner dan hanya 145 kuesioner yang dapat digunakan. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, *independen sample t-Test* dan analisis regresi berganda. Rata-rata tingkat *financial literacy* adalah 61,11%. Hasil pengujian menunjukkan terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan DIII dengan pinjaman dari teman atau anggota keluarga dan terdapat hubungan negatif antara responden yang berusia dibawah 25 tahun, tingkat pendidikan SMA dan tingkat pendidikan DIII dengan pinjaman kartu kredit. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata *financial literacy* antara karyawan laki-laki dengan perempuan, selain itu tidak terdapat hubungan antara nilai rata-rata *financial literacy* dan *personal financial attitude* dengan keputusan memiliki hutang tertentu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat harus meningkatkan pemahaman mereka tentang *personal finance*, selain itu universitas dapat memberi pendidikan tentang *personal finance* kepada mahasiswa dan lembaga keuangan di Indonesia dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Saran untuk penelitian

selanjutnya adalah menambah responden dan menggunakan sampel yang berbeda dan menambah variabel seperti pendapatan.

**Kata Kunci:** *financial literacy, personal financial attitude, personal debt, personal finance, karyawan*

## PENDAHULUAN

Kemampuan individu dalam mengatur keuangan pribadinya sudah menjadi suatu permasalahan yang penting sekarang ini. Individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya. Individu harus memikirkan permasalahan keuangan masa depannya, seperti perawatan kesehatan, perencanaan pensiun, pendidikan untuk anak-anaknya, pembelian rumah untuk keluarga dan sebagainya. Individu juga harus memikirkan tentang keputusan investasi pribadinya serta sumber-sumber dana untuk melaksanakan keputusan investasi pribadinya.

*Financial literacy* (melek finansial) telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan mendapatkan perhatian yang lebih, khususnya pada negara-negara maju. Istilah *financial literacy* adalah kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya. Meningkatnya kompleksitas ekonomi, kebutuhan individu dan produk keuangan, individu harus memiliki *financial literacy* untuk mengatur keuangan pribadinya. *financial literacy* telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir, beberapa faktor yang menyebabkan *financial literacy* berkembang antara lain tingkat bunga tabungan yang rendah, meningkatnya tingkat hutang dan tingkat kebangkrutan, dan meningkatnya tanggung jawab individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomian mereka dimasa depan (Servon & Kaestner, 2008).

Pengetahuan tentang keuangan sangat penting bagi seorang individu, agar mereka tidak salah dalam membuat keputusan keuangan mereka. Rendahnya tingkat pengetahuan di bidang *personal finance* akan membatasi seseorang dalam membuat keputusan keuangan (Chen dan Volpe, 1998). Bhushan & Medury (2013) menjelaskan *financial literacy* akan membantu individu untuk meningkatkan tingkat pemahaman tentang masalah keuangan yang memungkinkan mereka untuk memproses informasi keuangan dan membuat keputusan tentang keuangan pribadi. Tujuan dari *financial literacy* adalah untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera, berkualitas dan meraih kebebasan keuangan (*financial freedom*) dimasa depan.

Pengetahuan tentang keuangan yang kurang, mengakibatkan kerugian bagi individu, baik akibat dari inflasi, penurunan kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri, atau berkembangnya sistem perekonomian yang menjadikan masyarakat lebih konsumtif atau lebih menjadi boros. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang keuangan menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan. Krishna et al. (2010) menjelaskan bahwa *financial literacy* membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan finansial dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri (Habschick et al. 2007).

Individu yang memiliki *financial literacy* yang rendah serta tingkat pendapatan yang rendah akan menyebabkan sulitnya individu tersebut mengakses ke jasa keuangan sehingga individu tersebut tidak bisa mengelola kekayaan pribadinya dengan benar (*misallocation*) yang menyebabkan kerugian bagi dirinya dan juga pada perekonomian negara seperti perkembangan ekonomi individu yang kurang menguntungkan, meningkatnya hutang, tidak optimalnya struktur pasar dan pertumbuhan dan bertambahnya beban pada sistem kesejahteraan sosial. (Habshick et al, 2007). Untuk melaksanakan keputusan investasi yang telah dibuat, seorang individu dapat memperoleh pinjaman dari beberapa sumber antara lain bank atau lembaga keuangan lainnya, pinjaman dari anggota keluarga atau teman dan menggunakan kartu kredit. Dari sumber-sumber bentuk pinjaman memiliki risikonya masing-masing seperti bunga yang harus dibayar, jaminan dari pinjaman yang akan jatuh kepada pihak kreditor ataupun terjadi konflik antara keluarga atau teman. Dengan memiliki pengetahuan tentang keuangan dapat membantu individu menentukan resiko-resiko dari bentuk pinjaman mereka, sehingga resiko kesulitan keuangan dapat dihindari. Memiliki kemampuan *financial literacy* memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan dan meminimalkan kesulitan dalam permasalahan keuangan (Beal dan Delpachitra, 2003 dalam Al-Tamimi, 2009).

Pengetahuan tentang keuangan di Indonesia juga sangat rendah dibandingkan dengan negara lain sehingga masyarakat sulit untuk mengakses ke lembaga keuangan bank dan non-bank (Detikcom, 22 September 2011). Penyebab terjadinya krisis keuangan bagi seorang individu di Indonesia adalah sikap konsumtif dari masyarakatnya yang boros atau gemar berbelanja, sehingga mereka menunda-nunda untuk melakukan investasi atau menabung untuk masa depan. Penggunaan hutang seperti penggunaan kartu kredit setiap tahun mengalami peningkatan pada tahun 2013 pengguna kartu kredit di Indonesia mencapai 14,59 juta (Kabar Bisnis, 25 Juni 2013). Dengan peningkatan jumlah pengguna setiap tahunnya masyarakat harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan keuangan, tanpa memiliki pengetahuan dan keterampilan akan menyebabkan individu akan mengalami kesalahan dalam perencanaan keuangan pribadinya sehingga kesejahteraan akan sulit didapatkan dimasa depan. Dengan pengetahuan keuangan dan literasi keuangan yang baik akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadinya, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya.

Penelitian tentang *financial literacy* telah dilakukan sebelumnya yang di 12 negara, seperti Amerika Serikat, Australia, negara-negara di Eropa, Jepang dan Inggris menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *financial literacy* sangat rendah (OECD, 2005 dalam Al-Tamimi & Bin Kalli, 2009). Banyak penelitian yang dilakukan pada mahasiswa dan hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *financial literacy* masih sangat rendah khususnya dalam penggunaan kartu kredit. Dalam penelitiannya Ludlum et al. (2012) menjelaskan kurang dari 10% dari 725 mahasiswa dari 5 universitas di Amerika Serikat yang mengerti tentang penggunaan kartu kredit. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang memiliki *financial literacy* yang rendah akan menghadapi masalah yang berhubungan dengan keuangan pribadi seperti tabungan, pinjaman, investasi, perencanaan pensiun dan lain-lain (Bhushan & Medury, 2013).

Di Indonesia, tingkat *financial literacy* berada dalam tingkat yang rendah dibandingkan dengan negara lain. Dan hal tersebut juga terungkap dalam survei yang

dilakukan oleh VISA mengenai *Visa International Financial Literacy Barometer 2012* yang dilakukan di 28 negara. Dari survei tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi ke-27 dengan skor 27,7 berada dibawah negara Vietnam dan diatas negara Pakistan. Adapun di peringkat tiga teratas dari survey tersebut adalah Brazil, Meksiko, dan Australia. Survey dilakukan terhadap 25.500 partisipan di ke-28 negara sepanjang Februari-April 2012 (Kontan, 5 Juni 2012). Otoritas jasa keuangan (OJK) menjelaskan kondisi akses masyarakat Indonesia ke lembaga keuangan formal masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia. Dari 6 negara Asia yang diteliti oleh *Worldbank* Indonesia menempati posisi ke-6 dengan presentase sebesar 20% berada dibawah negara Philippines. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *financial literacy*, *personal financial attitude*, jenis kelamin, usia, pendidikan dan status pernikahan akan mempengaruhi *forms of personal debt* khususnya pada karyawan yang bekerja pada jasa keuangan di DKI Jakarta.

*Financial Literacy*. Chen & Volpe (2002) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam *personal finance*. Penelitian tersebut dilakukan dengan mengadakan survei di universitas dengan sampel sebanyak 924 siswa. Sheresberg (2013) dalam penelitiannya yang dilakukan pada masyarakat di Amerika Serikat dengan jumlah sampel sebanyak 4.500 orang yang berumur dari 25 tahun sampai 35 tahun menemukan bahwa laki-laki lebih memahami *financial literacy* dibandingkan perempuan. Pada penelitiannya Al-Tamimi dan Kalli (2009) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam pemahaman *financial literacy*, perempuan memiliki tingkat *financial literacy* yang lebih rendah dibandingkan pria. Penelitian tersebut dilakukan pada investor di negara UAE dengan responden sebanyak 290 investor nasional. Sedangkan Krishna et al. (2010) dalam penelitiannya yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa wanita lebih memahami *financial literacy* dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian tersebut dilakukan kepada 100 mahasiswa yang masih aktif. Bhushan & Medury (2013) melakukan penelitian di India dengan responden yang sudah bekerja dan memiliki gaji sebanyak 516 responden, dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan yang sudah memiliki gaji dalam hal *financial literacy*.

**H1:** Nilai rata-rata dari *financial literacy* pada karyawan laki-laki berbeda secara signifikan dengan karyawan perempuan

Robb & Shraper (2009) meneliti tentang dampak pengetahuan keuangan terhadap perilaku kartu kredit. Dengan mengumpulkan data sebanyak 6529 mahasiswa dan menyatakan bahwa *financial knowledge* merupakan faktor yang signifikan dalam keputusan kartu kredit pada mahasiswa. Disney dan Gathergood (2012) melakukan penelitian tentang hubungan *financial literacy* dan *consumer credit portfolio* yang dilakukan dengan mengambil 3037 sampel pada rumah tangga di Inggris. Dan menemukan bahwa terdapat hubungan antara *financial literacy* dengan komposisi portfolio kredit konsumen rumah tangga. Peminjam dengan *financial literacy* yang rendah akan menanggung biaya yang lebih tinggi dari biaya kredit.

**H2 :** Terdapat hubungan antara nilai rata-rata *financial literacy* terhadap *forms of personal debt*

Ibrahim dan Alqaydi (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *personal financial attitude* dengan penggunaan kartu kredit. Hal ini menjelaskan bahwa

semakin tinggi sikap individu terhadap hal-hal keuangan akan menurunkan penggunaan kartu kredit. Godwin (1998) dalam Jusoh dan Lin (2012) menggunakan data dari tahun 1983-1989 dari survei keuangan konsumen. Dalam penelitiannya meneliti tentang pendapatan dan hutang rumah tangga dan sikap penggunaan kartu kredit pada masyarakat di Amerika dan menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap umum konsumen dalam penggunaan kartu kredit dan peningkatan hutang konsumen pada tahun 1983 – 1989. Chien dan Devaney (2001) menggunakan data pada tahun 1998 dari survei keuangan konsumen, penelitian ini menganalisis cicilan utang dan hutang kartu kredit. Dan menemukan bahwa terdapat hubungan antara sikap konsumen dengan cicilan hutang dan hutang kartu kredit. Pada penelitiannya menjelaskan bahwa perlunya kesadaran dan pengetahuan dari konsumen pada sikap penggunaan kartu kredit.

**H3:** Terdapat hubungan yang signifikan antara nilai rata-rata dari *personal financial attitude* terhadap *forms of personal debt*.

## METODE

Responden dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada jasa keuangan di DKI Jakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penarikan sampel berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, dimana sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Pertimbangan-pertimbangan yang dimaksud adalah karyawan yang bekerja pada jasa perbankan, perusahaan asuransi atau perusahaan investasi yang berada di DKI Jakarta. Sebelum dilakukan penyebaran kuisisioner dilakukan *pre-test* pertama pada bulan Oktober 2013 sebanyak 10 responden dan mendapatkan kritik dan saran dari responden, setelah itu kritik dan saran dari responden menjadi pertimbangan untuk dilakukan penyederhanaan pertanyaan tentang *financial literacy*. Setelah itu, dilakukan *pre-test* kedua pada November, 2013 dengan menyebarkan kuisisioner ke 15 responden dan responden tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengisi kuisisioner. Setelah dilakukan *pre-test* kedua, penyebaran kuisisioner mulai dilakukan pada bulan November sampai bulan Desember 2013. Dari 200 kuisisioner yang disebar hanya 145 kuisisioner yang bisa digunakan dalam penelitian ini, karena 50 responden tidak memiliki bentuk hutang apapun dan 5 responden tidak lengkap dalam mengisi kuisisioner.

**Variabel Dependen.** Variabel *forms of personal debt*. Variabel *forms of personal debt* adalah mengacu pada keputusan individu untuk terlibat dalam transaksi hutang dan mempunyai salah satu hutang pribadi atau kombinasi dari ketiga bentuk hutang pribadi. Variabel ini diukur dengan pertanyaan yang dikemukakan oleh Ibrahim & Alqayadi (2013). Item-item pertanyaan tersebut antara lain: (1) Apakah anda saat ini meminjam uang dari bank?; (2) Apakah anda saat ini meminjam uang dari teman atau anggota keluarga?; (3) Apakah anda saat ini menggunakan kartu kredit?

**Variabel Independen.** Variabel *financial literacy*. Variabel ini dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membuat penilaian dan keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang. Variabel ini diukur dengan rata-rata presentase dari jawaban responden yang benar dari 18 pernyataan tentang investasi, inflasi dan bunga, proteksi (asuransi), pensiun, dan tabungan dan pinjaman. Variabel ini diukur dari pertanyaan yang dikemukakan oleh Ibrahim & Alqayadi (2013). Bagian ini, metode pengukuran yang digunakan adalah *scoring* atau penilaian berdasarkan banyaknya jumlah

pertanyaan yang dijawab dengan benar oleh responden. Jumlah jawaban yang benar dihitung dan dibagi dengan seluruh pertanyaan kemudian dikali seratus persen. Jawaban responden kemudian dibagi kedalam tiga kategori (Nababan & Sadalia, 2012). Chen & Volpe (1998) mengkatategorikan *personal financial literacy* menjadi 3 kelompok, yaitu (1) <60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah, (2) 60% - 79%, yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang, dan (3) >80% yang menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi. Item-item pertanyaan tersebut antara lain:

**Variabel *personal financial attitude*.** Variabel *personal financial attitude* menjelaskan tentang sikap inidividu terhadap persoalan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan 7 pernyataan yang dikemukakan oleh Ibrahim & Alqayadi (2013). Masing-masing pernyataan dinilai dengan menggunakan *skala likert point*, dimana 1 menunjukkan "sangat tidak penting" dan 5 menunjukkan "sangat penting". Item-item pernyataan tersebut antara lain: (1) Membuat catatan keuangan dengan baik; (2) Melakukan pembelanjaan tidak melebihi pendapatan; (3) Melakukan pembayaran asuransi; (4) Melakukan diversifikasi investasi; (5) Menghindari pinjaman untuk menyeimbangkan keuangan pribadi; (6) Menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi keuangan; (7) Keyakinan dalam membuat keputusan keuangan

**Metode Analisis Data.** Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, Independent Sample t-Test, multiple regression dan uji individu (t-test).

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus dan standar deviasi. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

*Independent Sample t-Test* (Uji-t Dua Sampel Independen) digunakan untuk membandingkan selisih dua purata (mean) dari dua sample yang independent dengan asumsi data terdistribusi normal. Uji beda digunakan untuk menjawab hipotesis pertama. Dalam pengujian hipotesis, kriteria untuk menolak atau tidak menolak  $H_0$  berdasarkan *P-value* adalah sebagai berikut: (1) Jika *P-value* < alpha 0,05 maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan antara kedua kelompok; (2) Jika *P-value* > alpha 0,05 maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat perbedaan antara kedua kelompok

**Multiple Regresion.** Untuk mengetahui hubungan antara *forms of personal debt* dan *financial literacy*, *personal financial attitude*, jenis kelamin, usia, pendidikam dan status pernikahan terhadap *forms of personal debt* menggunakan software SPSS versi 16. *Multiple regression* digunakan untuk menjawab hipotesis kedua dan ketiga. Bentuk umum persamaan regresi berganda ini adalah:

$$YB, YF, \text{ and } YC = \alpha + B1 X1 + B2 X2 + B3 X3 + B4 X4 + B4 X4 + B5 X5 + B6 X6 + B7 X7 + B8 X9 + B10 X10 + B11X11 + B12 X12 + B13 X13 + \epsilon$$

Dimana:

YB = Kondisi untuk memilih hutang pribadi dalam bentuk pinjaman bank; YF, = Kondisi untuk memilih hutang pribadi dalam bentuk pinjaman dari keluarga atau teman; YC = Kondisi untuk memilih hutang pribadi dalam bentuk kartu kredit; X1 = Menunjukkan klasifikasi jenis kelamin responden; X2 = Menunjukkan kategori umur responden kurang dari 25 tahun; X3 = Menunjukkan kategori umur responden antara 25 tahun sampai 44

tahun; X4 = Menunjukkan kategori umur responden lebih dari 45 tahun; X5 = Menunjukkan kategori pendidikan responden di SMA; X6 = Menunjukkan kategori pendidikan responden adalah S1; X7 = Menunjukkan kategori pendidikan responden adalah D3; X8 = Menunjukkan kategori pendidikan responden adalah S2 atau S3; X9 = Menunjukkan status pernikahan responden adalah lajang; X10 = Menunjukkan status pernikahan responden adalah menikah; X11 = Menunjukkan status pernikahan responden adalah duda/janda; X12 = Menunjukkan nilai rata-rata dari *financial literacy* dari responden; X13 = Menunjukkan nilai rata-rata dari *personal financial attitude* responden;  $\epsilon$  = Error

**Uji Individu (*t-Test*).** Uji t digunakan untuk menguji apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Dasar pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Jika signifikansi < alpha 0,05 maka Ho ditolak artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen.; (2) Jika signifikansi > alpha 0,05 maka Ho diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data merupakan gambaran singkat dari sampel yang digunakan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada jasa keuangan. Kuesioner yang disebar sebanyak 200 responden, tetapi sampel yang bisa digunakan hanya 145 responden. Berikut ini merupakan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Berdasarkan Demografi

Variabel	Jumlah Responden	Presentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
1. Laki-laki	78	53,8%
2. Perempuan	67	46,2%
<b>Usia</b>		
1. Dibawah 25 tahun	48	33,1%
2. 25 – 44 tahun	85	58,6%
3. Diatas 45 tahun	12	8,3%
<b>Pendidikan</b>		
1. SMA	8	5,5%
2. D3	27	18,6%
3. S1	77	53,1%
4. S2	34	22,8%
<b>Status Pernikahan</b>		
1. Lajang	68	46,9%
2. Menikah	77	53,1%
3. Duda / janda	0	0%
<b>Kepemilikan Saham</b>		
1. Ya	30	20,7%
2. Tidak	115	79,3%

**Sumber:** Data diolah SPSS version 16

Untuk klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan dengan presentase 53,8% atau 78 orang sedangkan perempuan 46,2% atau 67 orang.

Untuk klasifikasi responden berdasarkan usia, diketahui responden yang berusia dibawah 25 tahun sebanyak 48 orang dari 145 responden atau sebesar 33,1% dari total seluruh responden. Untuk responden yang berusia 25 – 44 tahun sebanyak 85 orang dari 145 responden atau sebesar 58,6% dari keseluruhan responden. Untuk responden yang berusia lebih dari 45 tahun sebanyak 12 orang dari 145 responden atau 8,3% dari total seluruh responden.

Untuk klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui responden yang berpendidikan SMA sebanyak 8 orang dari 145 responden atau sebesar 5,5% dari total seluruh responden. Untuk responden yang berpendidikan D3 sebanyak 27 orang dari 145 responden atau sebesar 18,6% dari keseluruhan responden. Untuk responden yang berpendidikan S1 sebanyak 77 orang dari 145 responden atau 53,1% dari total seluruh responden. Untuk responden yang berpendidikan S2 sebanyak 34 orang dari 145 responden atau 22,8% dari total seluruh responden.

Untuk klasifikasi responden berdasarkan status pernikahan, diketahui responden yang masih lajang sebanyak 68 orang dari 145 responden atau sebesar 46,9% dari total seluruh responden. Untuk responden yang sudah menikah sebanyak 77 orang dari 145 responden atau sebesar 53,1% dari keseluruhan responden. Untuk responden yang memiliki status duda atau janda sebanyak 0 orang dari 145 responden atau 0% dari total seluruh responden.

Untuk klasifikasi responden berdasarkan kepemilikan saham, diketahui responden yang memiliki saham pada suatu perusahaan hanya sebanyak 30 orang dari 145 responden atau sebesar 20,7% dari total seluruh responden. Untuk responden yang tidak memiliki saham pada suatu perusahaan sebanyak 115 orang dari 145 responden atau sebesar 79,3% dari keseluruhan responden.

**Tabel 2.** Deskriptif Statistik Untuk *Financial Literacy* dan *Personal Financial Attitude*

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
<i>Financial Literacy</i>	145	0,28	0,89	0,6111	0,18507
<i>Personal Financial Attitude</i>	145	2,57	5,00	4,1261	0,50690

Sumber: Data diolah SPSS version 16

Berdasarkan hasil pengolahan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuisioner kepada 145 karyawan yang bekerja pada jasa keuangan, maka tingkat *financial literacy* dan tingkat *personal financial attitude* pada karyawan yang bekerja pada jasa keuangan dapat dilihat pada tabel 2. Untuk *financial literacy* cara penghitungannya adalah dengan cara jawaban responden yang benar lalu dibagi dengan seluruh pertanyaan. Untuk jawaban terendah adalah 0,28 atau 28% dan tertinggi adalah 0,89 atau 89%. Hal ini berarti bahwa dari 18 pertanyaan tentang *financial literacy*, ada responden yang hanya bisa menjawab 5 pertanyaan dengan benar (28%) dari 18 pertanyaan yang diajukan, disisi lain ada juga responden yang mampu menjawab 16 pertanyaan (89%) dari 18 pertanyaan yang diajukan. Menurut Chen & Volpe (1998) pengkatategorikan *personal financial literacy* menjadi 3 kelompok, yaitu (1) <60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah, (2) 60% - 79%, yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang

keuangan yang sedang, dan (3) >80% yang menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi. Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka dalam table dapat dijelaskan secara keseluruhan tingkat rata-rata (*mean*) jawaban dari responden adalah 0,6111 atau 61,11% yang menunjukkan bahwa tingkat *financial literacy* pada karyawan yang bekerja pada jasa keuangan berada pada tingkat sedang (60% – 79%). Nilai standar deviasi dari rata-rata *financial literacy* bernilai 0,18507, dapat diketahui bahwa jawaban dari responden bervariasi.

Sedangkan hasil pengolahan data untuk *personal financial attitude*, variabel ini menggunakan skala *likert*. untuk menghitung rata-rata dari *personal financial attitude* adalah dengan cara jumlah *personal financial attitude* dari setiap responden dibagi dengan jumlah pernyataan tentang keuangan. Dari tabel 2 nilai rata terendah dari responden adalah 2,57 dan nilai rata-rata tertinggi adalah 5,00. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata dari *personal financial attitude* adalah 4,1261. Nilai standar deviasi dari rata-rata *personal financial attitude* bernilai 0,50690, dapat diketahui bahwa jawaban dari responden bervariasi.

**Tabel 3.** Deskriptif Statistik Untuk Bentuk Pinjaman Dari Responden

Bentuk Pinjaman	Jumlah Responden	Presentase
Pinjaman dari Bank		
1. Ya	78	53,8%
2. Tidak	67	46,2%
Pinjaman dari teman atau anggota keluarga		
1. Ya	47	32,4%
2. Tidak	98	67,6%
Kartu Kredit		
1. Ya	111	76,6%
2. Tidak	34	23,4%

**Sumber:** Data diolah SPSS version 16

Dari tabel 3 diketahui responden yang memiliki hutang atau pinjaman dari bank sebanyak 78 orang dari 145 responden atau sebesar 53,8% dari total seluruh responden. Untuk responden yang memiliki hutang atau pinjaman dari teman atau anggota keluarga sebanyak 47 orang dari 145 responden atau sebesar 32,4% dari keseluruhan responden. Untuk responden yang memiliki kartu kredit sebanyak 111 orang dari 145 responden atau 76,6% dari total seluruh responden.

**Tabel 4.** Independen Sampels Test

	Levene's Test for Equality of variances		t-test for Equity Of Means
	F	Sig.	Sig. (2-tailed)
<i>Financial Literacy: Equal Variances assumed</i>	2,384	0,125	0,486
<i>Equal Variances not assumed</i>			0,483

**Sumber:** Data diolah SPSS version 16

Dari hasil tabel 4 *Levene's Test for Equality of variances* didapat *p-value* 0,125 yang lebih besar dari  $\alpha$  0,05, dengan kata lain asumsi kedua varians sama besar (*Equal Variances assumed*) terpenuhi. Karena hasil *Levene's Test* diatas menyatakan bahwa asumsi kedua variance sama besar (*Equal Variances assumed*) maka dapat digunakan hasil uji-t dua sample independen dengan kedua variance sama (*Equal Variances assumed*) yang memberikan nilai *p-value (2-tailed)* = 0,486 > 0,05. Karena nilai *p-value* >  $\alpha$  0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata dari *financial literacy* antara karyawan laki-laki dengan karyawan perempuan.

**Analisis Regresi Linear.** Tabel berikut memperlihatkan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen

1. Pinjaman dari bank

**Tabel 5.** Uji Regresi Secara Individual (Uji-T)

Variabel	Beta	Sig	Kesimpulan
Jenis kelamin	0,132	0,135	Tidak terdapat hubungan
Usia1	-0,071	0,494	Tidak terdapat hubungan
Usia3	-0,214	0,191	Tidak terdapat hubungan
Pendidikan1	0,016	0,939	Tidak terdapat hubungan
Pendidikan2	0,033	0,810	Tidak terdapat hubungan
Pendidikan3	0,051	0,627	Tidak terdapat hubungan
Status2	0,101	0,302	Tidak terdapat hubungan
<i>Financial Literacy</i>	0,244	0,309	H2 ditolak
<i>Financial Attitude</i>	-0,002	0,979	H3 ditolak

Dependen variabel pinjaman bank

**Sumber:** Data diolah SPSS version 16

Dari hasil pengolahan data diatas hasil menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pinjaman bank dengan jenis kelamin, usia dibawah 25 tahun, usia diatas 45 tahun, tingkat pendidikan SMA, DIII dan S1, serta pada status menikah. Dan hipotesis 1 dan 2 juga ditolak, karena nilai sig lebih besar dari  $\alpha$  0,05.

2. Pinjaman dari teman atau anggota keluarga

**Tabel 6.** Uji Regresi Secara Individual (Uji-T)

Variabel	Beta	Sig	Kesimpulan
Jenis kelamin	0,053	0,508	Tidak terdapat hubungan
Usia1	0,073	0,439	Tidak terdapat hubungan
Usia3	-0,038	0,799	Tidak terdapat hubungan
Pendidikan1	0,360	0,056	Tidak terdapat hubungan
Pendidikan2	0,375	0,003	Terdapat hubungan positif
Pendidikan3	0,061	0,526	Tidak terdapat hubungan
Status2	0,157	0,077	Tidak terdapat hubungan
<i>Financial Literacy</i>	-0,121	0,578	H2 ditolak
<i>Financial Attitude</i>	-0,008	0,917	H3 ditolak

Dependen variabel pinjaman dari teman atau anggota keluarga

**Sumber:** Data diolah SPSS version 16

Dari pengolahan data diatas hanya variabel tingkat pendidikan DIII yang memiliki hubungan positif terhadap pinjaman dari teman atau anggota keluarga, hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan DIII lebih suka meminjam uang dari teman atau anggota keluarga, sedangkan untuk variabel jenis kelamin, usia dibawah 25 tahun, usia diatas 45 tahun, tingkat pendidikan SMA dan S1, serta pada status menikah tidak memiliki hubungan. Dan untuk hipotesis 2 dan 3 ditolak, karena nilai sig lebih besar dari  $\alpha$  0,05.

### 3. Pinjaman menggunakan karru kredit

**Tabel 7.** Uji Regresi Secara Individual (Uji-T)

Variabel	Beta	Sig	Kesimpulan
Jenis kelamin	-0,059	0,410	Tidak terdapat hubungan
Usia1	-0,178	0,036	Terdapat hubungan negatif
Usia3	-0,168	0,204	Tidak terdapat hubungan
Pendidikan1	-0,467	0,006	Terdapat hubungan negatif
Pendidikan2	-0,340	0,002	Terdapat hubungan negatif
Pendidikan3	-0,123	0,154	Tidak terdapat hubungan
Status2	-0,029	0,710	Tidak terdapat hubungan
<i>Financial Literacy</i>	0,190	0,328	H2 ditolak
<i>Financial Attitude</i>	0,026	0,706	H3 ditolak

Dependen variabel pinjaman dari kartu kredit

Sumber: Data diolah SPSS version 16

Dari pengolahan data diatas terdapat 3 variabel yang memiliki hubungan, yaitu variabel usia dibawa 25 tahun, tingkat pendidikan SMA dan tingkat pendidikan DIII yang memiliki hubungan negatif terhadap pinjaman dari kartu kredit, hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang berusia dibawa 25 tahun, memiliki tingkat pendidikan SMA dan DIII tidak suka untuk meminjam atau menggunakan kartu kredit, sedangkan untuk variabel jenis kelamin, usia diatas 45 tahun, tingkat pendidikan S1, serta pada status menikah tidak memiliki hubungan. Dan untuk hipotesis 2 dan 3 ditolak, karena nilai sig lebih besar dari  $\alpha$  0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pada bagian ini akan dibahas lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah bentuk pinjaman atau hutang pribadi memiliki hubungan terhadap *financial literacy* dan *personal financial attitude*. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis untuk di uji. Uraian-uraian dalam bagian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mempertemukan antara hasil temuan dan analisis data dengan implikasi teori. Dalam tabel regresi terdapat beberapa variabel independen yang dikeluarkan dari tabel regresi (*excluded variables*), seperti Usia2 (usia 25 tahun sampai 44 tahun), Pendidikan4 (S2) dan status1 (lajang). Hal tersebut terjadi karena adanya multikolinearitas (lampiran 10-12). Multikolinearitas adalah kondisi terdapatnya hubungan linier atau korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel independen dalam model regresi. Selain itu, penggunaan variabel *dummy* sebagai variabel independen melanggar asumsi dari linearitas (Ghauhari et al., 1995 dalam Ibrahim dan Alqaydi, 2013). Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah ini adalah menggunakan *logistic regression analysis*, yang menghasilkan nilai-nilai  $\beta$  dalam bentuk probabilitas. Namun, variabel

dependen dari penelitian ini juga merupakan variabel *dummy*, penggunaan analisis regresi biasa juga akan menghasilkan nilai  $\beta$  dalam bentuk probabilitas.

#### **Hipotesis pertama**

H0 : Nilai rata-rata dari *financial literacy* pada karyawan laki-laki tidak berbeda secara signifikan dengan karyawan perempuan.

H1 : Nilai rata-rata dari *financial literacy* pada karyawan laki-laki berbeda secara signifikan dengan karyawan perempuan.

Hasil pengujiannya ditunjukkan pada tabel 4. Pengujian ini menggunakan uji *t independent sample test* yang digunakan untuk membandingkan apakah nilai rata-rata *financial literacy* pada karyawan laki-laki dan perempuan berbeda atau tidak. Dari tabel tersebut dapat diketahui nilai sig dari *Equal Variances assumed* adalah 0,486 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai dari *financial literacy* antara karyawan laki-laki dan karyawan perempuan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Ebiringa & Okorafor (2010). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa level atau tingkat dari *financial literacy* bukanlah prediktor yang signifikan untuk mengukur tingkat *financial literacy*, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang mendukung perempuan lebih baik dalam mengambil keputusan keuangan dibandingkan laki-laki.

Keputusan : H0 gagal ditolak

#### **Hipotesis kedua**

H0 : Tidak terdapat hubungan antara nilai rata-rata *financial literacy* terhadap *forms of personal debt*

H1 : Terdapat hubungan antara nilai rata-rata *financial literacy* terhadap *forms of personal debt*

Hasil pengujiannya ditunjukkan pada tabel 5, 6 dan 7. pengujian ini menggunakan regresi berganda. Terdapat tiga tabel regresi yaitu 5 (pinjaman dari bank), 6 (pinjaman dari teman atau anggota keluarga) dan 7 (pinjaman menggunakan kartu kredit). Dari ketiga tabel tersebut menunjukkan bahwa *financial literacy* memiliki nilai sig untuk pinjaman dari bank  $0,309 > \alpha$  0,05, nilai sig untuk pinjaman dari teman atau anggota keluarga  $0,578 > \alpha$  0,05 dan nilai sig untuk pinjaman kartu kredit  $0,328 > \alpha$  0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara nilai rata-rata *financial literacy* terhadap pinjaman atau bentuk hutang pribadi. Penelitian ini didukung oleh penelitian Ibrahim & Alqaydi (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa nilai rata-rata *financial literacy* tidak mempengaruhi keputusan individu dalam memilih pinjaman atau hutang pribadi.

Keputusan : H0 gagal ditolak

#### **Hipotesis ketiga**

H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai rata-rata dari *personal financial attitude* terhadap *forms of personal debt*.

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara nilai rata-rata dari *personal financial attitude* terhadap *forms of personal debt*.

Hasil pengujiannya ditunjukkan pada tabel 5, 6 dan 7. pengujian ini menggunakan regresi berganda. Terdapat tiga tabel regresi yaitu 5 (pinjaman dari bank), 6 (pinjaman dari teman atau anggota keluarga) dan 7 (pinjaman menggunakan kartu kredit). Dari ketiga tabel tersebut menunjukkan bahwa *personal financial attitude* memiliki nilai sig untuk pinjaman dari bank  $0,979 > \alpha$  0,05, nilai sig untuk pinjaman dari teman atau anggota

keluarga  $0,917 > \alpha 0,05$  dan nilai sig untuk pinjaman kartu kredit  $0,706 > \alpha 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara nilai rata-rata dari bahwa *personal financial attitude* terhadap pinjaman atau bentuk hutang pribadi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim & Alqaydi (2013) yang menjelaskan bahwa nilai rata-rata dari bahwa *personal financial attitude* tidak akan mempengaruhi individu dalam meminjam uang dari bank ataupun meminjam uang dari teman atau anggota keluarga. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jones (2005) menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dan sikap individu terhadap hutang. Penelitiannya menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki hutang yang banyak atau memiliki akses kartu kredit tidak memiliki pengetahuan yang tentang kredit dan sebaliknya siswa yang memiliki pengetahuan yang lebih tentang kredit tidak memiliki banyak hutang.  
Keputusan:  $H_0$  gagal ditolak

## PENUTUP

Berdasarkan uraian pada analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tingkat *financial literacy* pada karyawan yang bekerja pada jasa keuangan secara keseluruhan adalah 0,6111 atau 61,11%, yang termasuk dalam kategori sedang. Nilai tersebut diperoleh dari jawaban yang dijawab dengan benar oleh responden.; (2) Terdapat hubungan positif antara responden dengan tingkat pendidikan DIII dan pinjaman dari teman atau anggota keluarga.; (3) Terdapat hubungan negatif antara responden yang berusia dibawah 25 tahun dengan pinjaman kartu kredit.; (4) Terdapat hubungan negatif antara responden dengan tingkat pendidikan SMA dengan pinjaman kartu kredit.; (5) Terdapat hubungan negatif antara responden dengan tingkat pendidikan DIII dengan pinjaman kartu kredit.; (6) Tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata dari *financial literacy* antara karyawan laki-laki dengan karyawan perempuan.; (7) Tidak terdapat hubungan antara nilai rata-rata *financial literacy* dengan *forms of personal debt*.; (8) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai rata-rata dari *personal financial attitude* dengan *forms of personal debt*.

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi Masyarakat. Penduduk di Indonesia harus meningkatkan pemahaman tentang *personal finance* yang sangat berguna dalam kehidupannya sehari-hari, dengan demikian masyarakat akan mendapatkan kehidupan yang sejahtera, berkualitas dan dapat meraih kebebasan keuangan dimasa depan. Selain itu, sangat penting untuk mengembangkan dan meningkatkan sikap dalam hal keuangan pribadi. Cara sederhana yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan membaca buku tentang *pesonal finance*. Sedangkan bagi Lembaga Keuangan. Perusahaan keuangan di Indonesia bisa memberikan pengetahuan tentang keuangan kepada masyarakat yang merupakan *corporate social responsibility*. Dengan memberikan edukasi kepada masyarakat akan semakin membantu masyarakat dengan memberikan pengetahuan tentang keuangan, sehingga masyarakat dapat memiliki pengetahuan tentang keuangan dan dengan mudah untuk mengakses ke lembaga keuangan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan seminar tentang mengelola keuangan pribadi kepada pelajar, mahasiswa ataupun ibu rumah tangga. Akhirnya bagi Universitas (khususnya Fakultas Ekonomi) Universitas dapat memberikan pendidikan tentang *personal finance* kepada mahasiswanya agar mahasiswa sejak dini memiliki pengetahuan tentang keuangan pribadi,

sehingga mereka bisa menjadi mahasiswa yang cerdas, bisa mengatur keuangan mereka dengan baik dan bisa memiliki kehidupan yang sejahtera dan berkualitas dimasa depan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Tamimi, H & Bin Kalli, A. (2009). Financial Literacy and Investment Decisions of UAE Investors. *The Journal of Risk Finance*, 10(5), 500-516.
- Al- Anshary & Faishal Mufied; Hidayanto, Bektı Cahyo & Tony Dwi Santoso. (2012). Model Bisnis SMS Lelang Produk Pertanian. *Jurnal Teknik Pomits*, 1(1), 1-4.
- ANZ, Bank (2011). Adult Financial Literacy in Australia. Executive Summary of the Results from 2011 ANZ Survey.
- Bhushan, Puneet & Medury, Yajulu. (2013). Financial Literacy and its Determinants. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBEA)*, 4 (2), 155-160.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(1), 107-128.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (2002). Gender Differences in Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 11(3), 289-307.
- Chien, Y. W. and Devaney, S. A. (2001). The Effects of Credit Attitude and Socioeconomic Factors on Credit Card and Installment Debt. *Journal of Consumer Affairs*, 35, 162-179.
- Detikcom. (2011). BI: Masyarakat Indonesia Belum 'Melek' Finansial. <http://finance.detik.com> (diakses 8 Oktober 2013)
- Dewi, Sarita Permata. (2012). Pengaruh Pengendalian Internal dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan SPBU Yogyakarta (Studi Kasus Pada SPBU Anak Cabang Perusahaan RB.Group). *Jurnal Nominal* 1(1), 1-22.
- Disney, R. & Gathergood, J (2012). Financial Literacy and Consumer Credit Portfolio. *Center and Finance Credit Market*. Working Paper 12/6.
- Ebiringa, O. T. & Okorafor, E.O. (2010). Financial Literacy and Financial Decision Making Capacity : The Gender Balance Issue. *Journal of Sustainable Development in Africa* 12(7), 222-232.
- Gitman, L.J. & Zutter, C.J. (2012). Principles of Managerial Finance. Thirteenth Edition. United State of America: Prentice Hall.
- Habshick, Marco.; Seidi, Britta. & Jan Evers (2007). Survey of Financial Literacy Schemes in the EU27. Hamburg. *Financial Services EVERS JUNG Research and Consulting*. Final Report.
- Hira, T. K. 1997. Financial Attitudes, Beliefs and Behaviors: Differences by Age. *Journal of consumer Studies and Home Economics* 21, 271-290.
- Husnan, Suad & Pudjiastuti, Enny (2012). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ibrahim, M, L & Alqaydi, F, R. (2013). Financial Literacy, Personal Financial Attitude, and Forms of Personal Debt Among Residents of the UAE. *International Journal of Economic and Finance* 5(7), 126-138
- Jones, J. E. (2005). College Students' Knowledge and Use of Credit. *Financial Counseling and Planning*, 16(2), 9-16.

- Jusoh, Z. M. & Lin, L. Y (2012). Personal Financial Knowledge and Attitude Towards Credit Card Practices Among Working Adults in Malaysia. *International Journal of Business and Social Science* 3 (7), 176-185.
- Kabar Bisnis. (2013). BI dorong peningkatan pengawasan penggunaan data personal. [www.kabarbisnis.com](http://www.kabarbisnis.com). (diakses tanggal 10 Oktober 2013).
- Kapoor, Jack, R., Dlabay, Les, R. & Robert J. Hughes. (2012). *Personal Finance*. Tenth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Kontan. (2012). Survei Visa: Indonesia Tertinggal Soal Keuangan. <http://keuangan.kontan.co.id> (diakses 8 Oktober 2013).
- Karvof, Anatoli. (2009). *Cerdas Mengelola Keuangan Pribadi*. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Krishna Ayu.; Rofaida, Rofi. & Maya Sari (2010). Analisis Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*.
- Ludlum, M., Tilker, K., Ritter, D., Cowart, T., Xu, W., & Smith, B. C. (2012). Financial Literacy and Credit Cards: A Multi Campus Survey. *International Journal of Business and Social Science*, 3(7), 25-33.
- Lusardi, Annamaria (2008). Financial Literacy: An Essential Tool for Informed Consumer Choice?. *Dartmouth College, Harvard Business School, and NBER*. Working Paper.
- Madura, Jeff (2011). *Personal Finance*. Fourth Edition. United State of America : Pearson Education, Inc.
- Malinda, Maya. (2007). *Perencanaan Keuangan Pribadi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Manurung, Adler, H & Rizky, Lutfi, T. (2009). *Successful Financial Planer*. Cetakan Kedua. Jakarta: GRASINDO
- Nababan, Darman & Sadalia, Isfenti. (2012). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/>
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students. *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162-171.
- Parrota, Jodi L. & Johnson, Phyllis J. (1998). The Impact of Financial Attitudes and Knowledge on Financial Management and Satisfaction of Recently Married Individuals. *Financial Counseling and Planning* 9(2), 59-75.
- Robb, C. A., & Sharpe, D. L. (2009). Effect of Personal Financial Knowledge on College Students' Credit Card Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(1), 25-43.
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case For a Clear Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276-295.
- Scheresberg, C (2013). Financial Literacy and Financial Behavior Among Young Adults: Evidence and implication. *University of South Florida* 6(2), Article 5.
- Servon, L., & Kaestner, R. (2008). Consumer Financial Literacy and The Impact of Online Banking on The Financial Behavior of Lower-Income Bank Customers. *Journal of Consumers Affairs*, 42(2), 271-305.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan Ke-4. Bandung: Alfabeta.

- Taswan. (2010). Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi. Edisi kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yoyakarta.
- Uyanto, Stanislaus S. (2009). Pedoman Analisis Data dengan SPSS. Edisi ketiga. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Visa (2012). *Visa International Financial Literacy Barometer 2012*
- Vitt, Lois A.; Andorsen, Carol. Jamie Kent, Deanna M. Lyter, Jurg K. Siegenthaler, Jeremy Ward. (2000). Personal Finance and the Rush to Competence: Financial Literacy Education in the U.S. Virginia. *Institute for Socio-Financial Studies*.
- Warsono. (2010). Prinsip-Prinsip dan Praktik Keuangan Pribadi. *Jurnal Salam* 13(2), 137-151.
- Worldbank. (2011). *Global Financial Inclusion Index 2011*.